

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Media populer memiliki peran penting dalam membentuk cara masyarakat memahami tubuh, usia, kecantikan, dan nilai sosial perempuan. Film sebagai bagian dari media populer dapat memperkuat standar sosial yang sudah dominan, sekaligus dapat menjadi ruang kritik terhadap standar tersebut. Dalam penelitian ini, film *The Substance* dianalisis sebagai teks budaya yang merepresentasikan ageisme terhadap perempuan melalui tokoh tubuh tua dan tubuh muda. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode semiotika John Fiske, melalui level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Berdasarkan hasil analisis, praktik ageisme terhadap perempuan dalam film *The Substance* dimaknai melalui standar usia yang dibentuk oleh industri hiburan yang terikat dengan budaya patriarki dan kapitalisme. Dalam sistem tersebut, nilai perempuan ditentukan berdasarkan usia, tubuh, dan daya tarik visual sehingga perempuan yang mulai menua diposisikan sebagai tubuh yang kehilangan relevansi dan nilai sosial, meskipun memiliki pengalaman dan prestasi. Posisi tubuh tua yang disingkirkan dari industri menunjukkan bahwa penuaan perempuan dipandang sebagai kegagalan visual yang membuat perempuan kehilangan posisinya di tingkatan sosial dan profesional.

Selain itu, representasi diskriminasi usia terhadap perempuan dalam film ditampilkan melalui pertentangan antara tubuh tua dan tubuh muda. Tubuh muda direpresentasikan sebagai tubuh ideal yang mendapatkan penerimaan, perhatian, dan visibilitas sosial, sedangkan tubuh tua dikaitkan dengan keterasingan, hilangnya daya tarik, dan krisis harga diri. Representasi tersebut menunjukkan bahwa ageisme tidak hanya bekerja melalui perlakuan dari lingkungan sekitar,

tetapi juga melalui cara perempuan memandang dan menilai tubuhnya sendiri. Hal ini terlihat melalui internalisasi ageisme pada tubuh tua, ketika tubuh muda dipahami sebagai versi diri yang ideal, sedangkan tubuh tua diposisikan sebagai sesuatu yang memalukan dan harus disingkirkan.

Film ini memperlihatkan bahwa tuntutan untuk mempertahankan tubuh muda dan ideal dapat berkembang menjadi kekerasan simbolik dan fisik terhadap perempuan. Melalui estetika *body horror*, tubuh perempuan ditampilkan sebagai ruang bekerjanya tekanan patriarki, kapitalisme industri hiburan, *male gaze*, dan standar kecantikan feminin yang ekstrem.

Secara keseluruhan, film *The Substance* merepresentasikan ageisme terhadap perempuan sebagai persoalan struktural yang berkaitan dengan usia, gender, tubuh, dan kuasa industri. Ageisme dalam film tidak berdiri sendiri sebagai persoalan diskriminasi usia, melainkan dengan standar budaya patriarki, *male gaze*, kapitalisme industri hiburan, dan standar kecantikan feminin. Film ini memperlihatkan bahwa perempuan dituntut untuk terus tampil muda agar tetap bernilai, sementara proses penuaan diperlakukan sebagai kegagalan visual yang harus ditutupi, diperbaiki, hingga digantikan. Dengan demikian, *The Substance* dapat dibaca sebagai kritik terhadap budaya yang menjadikan kemudaan sebagai syarat utama harga diri dan nilai perempuan.

Namun pada level ideologi, kritik tersebut tetap bersifat tidak pasti, karena film ini tidak sepenuhnya berada di luar struktur yang menjadi permasalahan. Film ini masih beroperasi dalam pemikiran industri yang sama, di mana tubuh perempuan baik muda maupun tua, tetap dijadikan medium utama untuk menyampaikan makna. Hal ini menunjukkan bahwa dalam upaya kritiknya, *The Substance* masih bernegosiasi dengan ideologi dominan yang membentuk cara tubuh perempuan diproduksi, dilihat, dan dikonsumsi dalam budaya visual populer.

Dengan demikian, pada level ideologi, *The Substance* tidak sepenuhnya mendekonstruksi ageisme, tetapi pada akhirnya justru mengukuhkan ideologi dominan yang menempatkan kemudaan sebagai standar ideal tubuh perempuan. Akibatnya, penuaan tetap direpresentasikan sebagai kondisi yang identik dengan hilangnya kecantikan, nilai sosial, dan harga diri perempuan, sehingga diskriminasi terhadap perempuan yang menua tetap direproduksi melalui sistem representasi film.

5.2. Implikasi

5.2.1. Implikasi Akademis

Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian komunikasi, kajian media, kajian gender, dan studi semiotika film dengan menunjukkan bagaimana ageisme terhadap perempuan dapat dibaca melalui sistem tanda dalam film. Melalui semiotika John Fiske, penelitian ini memperlihatkan bahwa makna mengenai penuaan perempuan hadir melalui dialog, penampilan tokoh, ekspresi wajah, gestur, pakaian, latar, teknik kamera, pencahayaan, audio, dan konstruksi konflik naratif.

Penelitian ini memperluas pembahasan ageisme dengan menempatkannya sebagai isu yang berbasis gender. Ageisme terhadap perempuan tidak dapat dilepaskan dari standar kecantikan, *male gaze*, dan budaya patriarki yang menilai perempuan berdasarkan daya tarik tubuhnya. Dengan demikian, penelitian ini dapat dijadikan rujukan akademis untuk memahami bahwa diskriminasi usia dalam media tidak netral, karena tubuh perempuan dan tubuh laki-laki tidak dinilai melalui standar sosial yang sama.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa genre *body horror* dapat digunakan sebagai objek kajian yang penting dalam membaca kritik sosial. Tubuh yang rusak, berubah, dan mengalami deformasi dalam film *The Substance* berfungsi sebagai elemen horor sekaligus tanda dari tekanan sosial terhadap tubuh perempuan. Implikasi akademis dari temuan ini adalah bahwa film horor dapat dibaca sebagai teks budaya yang serius untuk mengkaji isu gender, tubuh, usia, dan kuasa dalam masyarakat.

5.2.2. Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan pemahaman bagi pengkaji film dan media agar lebih kritis dalam membaca representasi perempuan menua dalam teks audiovisual. Temuan dalam *The Substance* menunjukkan bahwa usia dan tubuh perempuan tidak hanya menjadi elemen naratif, tetapi juga menjadi ruang tempat berbagai nilai sosial, standar kecantikan, dan relasi kuasa bekerja. Oleh karena itu, analisis terhadap film perlu mempertimbangkan bagaimana makna mengenai usia dan tubuh dibentuk melalui unsur visual, naratif, dan ideologis.

Penelitian ini juga memberikan implikasi bagi pengkaji film untuk tidak hanya memandang representasi perempuan menua dari sudut pandang gender atau kecantikan semata, tetapi juga melalui isu-isu lain seperti ageisme, seksisme, budaya visual, dan kapitalisme tubuh. Pendekatan yang lebih kompleks diharapkan menghasilkan pembacaan yang lebih komprehensif terhadap posisi perempuan dalam media dan budaya populer.

Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan kajian mengenai representasi usia dalam film. Kajian mengenai ageisme dalam media masih relatif terbatas, khususnya yang menempatkan usia sebagai bagian dari struktur sosial dan budaya yang memengaruhi cara perempuan direpresentasikan.

5.2.3. Implikasi Sosial

Secara sosial, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa ageisme terhadap perempuan merupakan masalah budaya yang dibentuk dan dipelihara melalui media, industri hiburan, serta interaksi sosial sehari-hari. Standar yang menempatkan kemudaan sebagai ukuran utama kecantikan membuat perempuan yang menua lebih muda mengalami penurunan nilai sosial, pengabaian, dan tekanan untuk terus memperbaiki penampilan.

Penelitian ini dapat membantu masyarakat membaca kembali komentar, lelucon, dan penilaian sosial terhadap penuaan perempuan. Ucapan yang merendahkan tanda-tanda penuaan sering dianggap biasa, padahal dapat memperkuat pandangan bahwa tubuh perempuan hanya bernilai ketika muda. Dengan menonton film *The Substance* secara kritis, masyarakat dapat lebih menyadari bahwa penuaan merupakan proses hidup yang wajar, bukan suatu kegagalan.

Implikasi sosial lainnya adalah meningkatnya kesadaran tentang pentingnya penerimaan tubuh dan keberagaman sosial. Perempuan perlu memiliki ruang sosial yang tidak terus-menerus menuntut tubuhnya untuk tampak muda. Masyarakat juga perlu mengurangi tekanan terhadap perempuan untuk memenuhi standar kecantikan yang sempit, karena tekanan tersebut dapat memengaruhi cara perempuan memandang tubuh dan harga dirinya sendiri.

5.3. Rekomendasi

5.3.1. Rekomendasi Akademis

Secara akademis, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengkaji representasi ageisme terhadap perempuan melalui objek media

lain, seperti serial televisi, iklan kecantikan, konten media sosial, video musik, atau film dengan genre yang berbeda. Kajian semacam ini penting untuk melihat bagaimana standar kemudaan perempuan direproduksi dalam berbagai bentuk media populer.

Selain itu, penelitian berikutnya dapat membandingkan representasi penuaan perempuan dan laki-laki dalam film atau media populer. Perbandingan tersebut diperlukan untuk memperjelas bagaimana standar ganda penuaan bekerja dalam media. Dengan demikian kajian mengenai ageisme tidak berhenti pada isu usia, tetapi dapat dikembangkan sebagai kajian mengenai relasi kuasa gender dalam budaya visual.

Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan lain, seperti analisis resepsi untuk melihat bagaimana penonton perempuan memaknai film *The Substance* dan isu penuaan yang ditampilkan, analisis wacana kritis, atau pendekatan interseksional dapat digunakan untuk melihat bagaimana usia, gender, kelas sosial, ras, seksualitas, dan status pekerjaan saling berhubungan dalam membentuk pengalaman ageisme.

5.3.2. Rekomendasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengkaji film dan media dalam memahami bagaimana teks audiovisual merepresentasikan isu usia, tubuh, dan gender. Kajian terhadap representasi perempuan menua perlu dilakukan secara lebih kritis agar tidak hanya berfokus pada aspek naratif, tetapi juga memperhatikan bagaimana visual, sinematografi, dan unsur ideologi dalam film membentuk makna mengenai penuaan dan nilai perempuan.

Pengkaji film direkomendasikan untuk memperluas perspektif dalam menganalisis representasi perempuan menua dengan mengaitkannya pada berbagai isu yang saling berkaitan, seperti ageisme, seksisme, *male gaze*,

budaya konsumsi, dan kapitalisme tubuh. Pendekatan yang berhubungan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana media mereproduksi maupun mengkritik standar sosial yang berlaku terhadap perempuan.

Penelitian selanjutnya dapat mengkaji representasi ageisme pada objek media lain, seperti serial televisi, iklan, video musik, atau media digital, serta menggunakan pendekatan atau teori yang berbeda untuk memperkaya kajian mengenai diskriminasi usia. Dengan demikian, kajian mengenai ageisme dalam media dapat terus berkembang dan memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai hubungan antara usia, gender, dan representasi dalam budaya populer.

5.3.3. Rekomendasi Sosial

Secara sosial, masyarakat direkomendasikan untuk membangun kesadaran yang lebih kritis terhadap standar kecantikan dan usia yang beredar melalui media populer. Penonton perlu memahami bahwa representasi perempuan muda sebagai tubuh ideal dan perempuan menua sebagai tubuh yang kehilangan nilai merupakan konstruksi sosial yang dapat dipertanyakan. Sikap kritis ini penting agar masyarakat tidak secara otomatis menerima standar media sebagai kebenaran.

Masyarakat juga direkomendasikan untuk mengurangi praktik komunikasi yang bersifat *ageist*, seperti komentar yang merendahkan usia, tanda-tanda fisik penuaan, atau daya tarik perempuan yang menua. Komentar tersebut memiliki dampak sosial karena memperkuat tekanan terhadap perempuan untuk terus memenuhi standar muda dan cantik.

Rekomendasi sosial terakhir adalah perlunya mendorong budaya yang lebih menerima proses penuaan. Penerimaan ini dapat dimulai dari ruang keluarga, pertemanan, pendidikan, media sosial, dan komunitas. Dengan

membangun cara pandang yang lebih adil terhadap tubuh dan usia, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang lebih sehat bagi perempuan dalam melihat tubuhnya tanpa merasa kurang gagal, atau kehilangan nilai ketika menua.